

Abstract

The wave of globalization has brought an unprecedented phenomenon towards MNC's operations in the world. Currently, a number of MNC has been found to conduct business in conflict-affected areas. Their operation has the ability to support or to rupture the peace-building process within those areas. Taking the case of the Democratic Republic of Congo's (DRC's) recurring conflict, the on-going battle between the state's government and Congolese rebel opposition rises from the lack of resources management performance of the country. The limitation of current peace attempt to address this problem allowed the re-emergence of the conflict felt today. It invites the utilization of new approach of handling conflict.

In the wake of this condition, in 2008, China agreed to provide the country with a substantial amount of investment in public infrastructure and mining production. As part of the agreement, a joint-venture mining company called Sicominex will operate in Congo as the exchange of this capital provision. It is noted the company's operational strategy complement the transformation of the DRC's root conflict. This research notes that the involvement of MNC in conflict possesses a potential role in generating a more holistic and sustainable approach to the global peace-building efforts. Thus, this research use the case of Sicominex as to analyze the impact of engaging an MNC in the host-country's conflict solution. In understanding the challenge for an MNC to operate in highly sensitive manner, this research will contrast Sicominex ability to follow the several guidelines of conflict transformation concept. The result of the observation is intended to become a reflection point of diversifying the global peace efforts from a novel standpoint.

Keywords: Multinational Company, Sicominex, Conflict Triangle, Investment, Conflict Transformation, Democratic Republic of Congo

Abstrak

Adanya gelombang globalisasi mengakibatkan terjadinya sebuah fenomena baru dari pergerakan operasi perusahaan multinasional di dunia. Saat ini, sejumlah perusahaan multinasional telah terlihat dalam melakukan kegiatan bisnis di wilayah-wilayah yang telah mengalami konflik. Operasi mereka sesungguhnya dapat mendukung ataupun menghancurkan proses pembangunan perdamaian di wilayah-wilayah tersebut. Mengambil kasus dari konflik yang berulang kali kerap terjadi di Republik Demokratik Kongo (RDK), pertempuran yang sedang terjadi antara pemerintah negara dan oposisi pemberontak di Kongo terjadi lantaran buruknya performa manajemen negara dalam mengelola sumber daya alam. Keterbatasan dari upaya perdamaian yang kini telah dikerapkan menyebabkan konflik untuk terjadi lagi di dewasa ini. Hal tersebut mendorong penggunaan upaya baru dalam menghadapi sebuah konflik.

Menyusul kondisi ini, pada 2008, Cina setuju untuk memberikan investasi pada infrastruktur publik dan produksi pertambangan negara dalam jumlah besar. Sebagai bagian dari perjanjian tersebut, sebuah perusahaan gabungan bernama Sicomines dibentuk untuk beroperasi di Kongo sebagai gantinya. Perlu dicatat bahwa strategi operasi yang dijalankan perusahaan tersebut mendukung proses transformasi dari akar permasalahan dari konflik di Kongo. Riset ini memahami bahwa keterlibatan sebuah perusahaan multinasional dalam sebuah konflik memiliki peran potensial dalam menghasilkan sebuah pendekatan aksi perdamaian global yang meyeluruh dan berkesinambungan. Maka, riset ini akan menggunakan kasus dari Sicomines untuk menganalisa dampak dalam melibatkan perusahaan multinasional dalam menangani konflik di negara tuan rumah mereka. Dengan memahami tantangan dari perusahaan multinasional untuk beroperasi secara sensitif, riset ini akan membandingkan kemampuan Sicomines dalam mengikuti pedoman-pedoman dari konsep transformasi konflik. Hasil dari observasi ini diharapkan menjadi poin refleksi dalam mengembangkan upaya perdamaian global dari perspektif yang baru.

Kata Kunci: Perusahaan Multinasional, Sicomines, Segitiga Konflik, Investasi, Transformasi Konflik, Republik Demokratik Kongo